

Semiotika Riffaterre Puisi “Dongeng Marsinah” Karya Sapardi Djoko Damono

Muhammad Zhoafir* & Abdul Muntaqim Al Anshory
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 7 Desember 2022
Direvisi: 15 Juni 2023
Diterima: 15 Juni 2023
Diterbitkan: 31 Oktober 2023

Keywords:

poetry; Riffaterre; semiotics

Katakunci:

puisi; Riffaterre; semiotika

Alamat email

200301110051@student.uin-
malang.ac.id
abdulmuntaqim@bsa.uin-
malang.ac.id

Abstract

The poem "Dongeng Marsinah" is part of an anthology entitled "Melip the Distance" by Sapardi Djoko Damono which was published in 2017. This article will describe an analysis of the poem based on Riffaterre's semiotics. This research uses descriptive qualitative methods. The data collection techniques used were reading and note-taking techniques. Data analysis techniques include data presentation, data reduction, and drawing conclusions. The results of the research show that the heuristic and hermeneutic reading of the poem is a description of the events experienced by Marsinah, the indirectness of the expression which consists of changing meaning, distorting meaning, and creating art, the matrix in the form of Marsinah as a figure who was persecuted and killed just because of her role demanding freedom of opinion, a model in the form of Marsinah and a watch, variants implied in each lyric, and a hypogram in the form of an incident experienced by Marsinah, who was declared missing after leading her fellow workers to protest and strike and her body was found in the forest with signs of severe torture.

Abstrak

Puisi “Dongeng Marsinah” merupakan bagian dari antologi berjudul “Melip the Distance” karya Sapardi Djoko Damono yang terbit tahun 2017. Artikel ini akan menggambarkan telaah puisi itu berdasarkan semiotika Riffaterre. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat. Teknik analisis data meliputi penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan heuristik dan hermeneutik puisi itu sebagai gambaran peristiwa yang dialami Marsinah, ketidaklangsungan ungkapan yang terdiri dari perubahan makna, distorsi makna, dan berkarya seni, matrix dalam wujud Marsinah sebagai sosok yang dianiaya dan dibunuh hanya karena perannya menuntut kebebasan berpendapat, model dalam wujud Marsinah dan jam tangan, varian yang tersirat dalam setiap lirik, dan hipogram berupa kejadian yang dialami Marsinah, dinyatakan hilang setelah menggiring rekan-rekan buruhnya melakukan aksi protes dan mogok kerja dan mayatnya ditemukan di hutan dengan tanda-tanda penyiksaan berat.

How to Cite: Zhoafir, Muhammad and Abdul Muntaqim Al Anshory “Semiotika Riffaterre Puisi “Dongeng Marsinah” Karya Sapardi Djoko Damono” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 12, No. 2, 2023, pp. 131–144.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sastra menjadi suatu ungkapan dari seseorang berdasarkan pemikiran, perasaan, pengalaman, ide berupa ketentuan dalam bentuk nyata (Jazuli and Busri, 2022). Sastra juga dapat diartikan sebagai mengungkapkan suatu perasaan, emosi dan juga imajinasi, sehingga dapat dituangkan dalam bentuk bahasa, baik itu tertulis maupun tidak, tersirat ataupun tidak. Dengan demikian, sastra memiliki manfaat untuk mengungkap kesadaran dan kebenaran kehidupan berupa karya fiksi.

Salah satu contoh karangan sastra adalah puisi yang merupakan suatu ungkapan pemikiran yang akan membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi dalam susunan kata yang memiliki ritmis atau irama. Menurut Sayuti (dalam Pirmansyah et al., 2018) mengatakan bahwa puisi ialah suatu ekspresi yang menggunakan medium bahasa berdasarkan pada pengalaman jiwa, teknis ekspresi, serta ketepatan suatu ekspresi. Dalam penyampaian puisi setiap penyair memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan perasaannya.

Salah satu penyair puisi di antaranya adalah Sapardi Djoko Damono. Seorang penyair yang berkebangsaan Indonesia yang puisinya begitu dikenal oleh sebagian masyarakat. Di antara karyanya yang terkenal adalah antologi puisi yang berjudul “Melipat Jarak”. Dalam antologi tersebut terdapat puisi “Tiga Sajak Kecil” yang mengisahkan seorang anak gadis kecil yang baru belajar menggantung taplak meja yang akan membuatkan baju untuk ibunya dan meminta ibunya membacakan dongeng untuknya. Serta puisi “Urat Daun” tentang keingintahuannya tentang orang yang meletakkan daun kehidupan di dalam bukunya (Putra, 2018).

Melihat karya Sapardi yang begitu indah dan terkenal, penulis mengambil objek kajian dalam penelitian ini dengan objek yang lain yaitu tentang puisinya yang berjudul “Dongeng Marsinah”. Puisi ini menceritakan seorang buruh pabrik arloji yang bernama Marsinah yang meninggal karena disiksa dan dianiaya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas kaidah-kaidah semiotika yang terdapat pada puisi “Dongeng Marsinah” tersebut berdasarkan perspektif Michael Riffaterre.

Secara bahasa, kata semiotika diambil dari bahasa Yunani yang asal katanya adalah *simeon* berarti “sebuah tanda”. Secara istilah, semiotika diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari keluasan objek-objek, tanda sebagai peristiwa dari sebagian besar kebudayaan (Zahroh, 2020). Semiotika menjadi sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tanda dan pengkajian tanda, serta proses yang ada hubungannya dengan tanda, seperti sistem dalam tanda dan proses yang berlaku dalam pemakaian tanda itu sendiri.

Aart Van Zoest dalam (Kasyful Humam, 2018) mendefinisikan semiotika ialah sebagai cabang ilmu yang mempelajari tanda dan semua yang memiliki hubungan dengan tanda. Semiotika menjadikan suatu teks atau naskah menjadi sejumlah tanda. Dengan adanya semiotika kita akan mengetahui cara kerja tanda serta fungsi tanda. Penelitian ini akan menciptakan penjelasan dan penjabaran yang mudah, sebab demikian itu makna yang tidak diketahui dalam satu teks (objek penelitian) dapat terungkap.

Michael Camille Riffaterre (Mardiman et al. 2021) dalam karyanya yang berjudul “Semiotics of Poetry” memaparkan sebagian besar objek pengetahuan semiotika tentang puisi. Menurutnya, puisi menjadi suatu seni estetika yang selalu mengalami evolusi, yaitu selalu berubah sesuai dengan zaman dan selera pencipta puisi itu sendiri. Di dalam bukunya tersebut

ada empat hal yang harus menjadi diperhatikan dalam menganalisa puisi, yaitu : pembacaan dalam heuristik dan pembacaan dalam hermeneutiknya, ketidaklangsungan sebuah ekspresi, model, varian, dan mencari matriks, serta hipogram.

Dalam meneliti atau menganalisa sebuah puisi, Riffaterre memaparkan bahwa pembacaan heuristik ini merupakan cara pertama dalam mengetahui sebuah tanda atau makna puisi yang akan kita kaji. Sedangkan pembacaan hermeutik menjadi tahap kedua dalam mengkaji sebuah puisi. Pada tahap pertama itu peneliti mencari atau memahami makna suatu puisi dengan sudut pandang makna linguistiknya, sedangkan pada fase kedua sudah mengintrepetasikan maknanya secara sempurna sehingga pembaca dapat memahami maksud dan tujuan dari teks tersebut.

Yang dimaksud dengan pembacaan secara heuristik ialah pembacaan menggunakan metode yang masih bersifat lingual, masih didasarkan konvensi bahasa. Sesuai dengan kedudukan semiotik yang belum memberikan suatu makna sastra atau makna sajak. Dalam hal ini masih dibutuhkan pengulangan dan penelaahan agar maknanya bisa didapatkan. Sedangkan yang dimaksud dengan pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan yang sudah memberikan makna terhadap suatu teks yang akan dikaji, puisi yang diteliti akan menggambarkan suatu pengertian yang tidak langsung, atau biasa kita sebut dengan kiasan (Dera et al, 2020).

Di dalam menemukan suatu karya, kita harus memiliki kata kunci atau matrik dari karya tersebut sehingga akan memudahkan kita untuk menemukan apa yang akan dicari. Begitu juga dengan puisi yang mempunyai matriks kata atau kalimat sdengan demikian menjadi sebuah rangkaian yang kompleks. Matrik dapat disimbolkan dengan suatu kata yang belum muncul dalam teks serta diekspresikan dalam sebuah varian, maka varian-varian tersebutlah yang akan menjadi sebuah modelnya (Rinda and Syamsun, 2018).

Menurut Pradopo (dalam Pirmansyah et al., 2018) menerangkan bahwa hipogram merupakan suatu latar yang melatar belakanginya terbentuk dan terciptanya suatu teks lainnya. Suatu sajak atau puisi baru bisa diperoleh artinya secara nyata apabila diselaraskan dengan sajak yang menjadi acuan hipogramnya tersebut. Jadi, sebuah puisi tidak bisa dipisahkan atau memiliki kaitan yang sangat erat dengan puisi sebelumnya

Setelah pemaparan tersebut, penelitian dengan memakai pendekatan semiotika bukanlah kajian pertama kali. Dalam penelitian ini juga terdapat beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan penguat analisa dan pertimbangan dalam penelitian. Di antara kajian terdahulunya ialah (1) Semiotika puisi “Selamat Pagi, Bumi” karya M. Faizi (Jazuli and Busri, 2022), (2) Analisis semiotika dalam puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono (Dera et al., 2020), (3) Makna puisi *Nazzih Turaba al-Qudsi* dalam antologi puisi *Khuzni ila al-Masjidi al-Aqsa* Karya Aiman al-'Atum (Murtafiah, 2022), dan (4) Makna kritik sosial dalam puisi (Studi analisis wacana kritis pada puisi “Dongeng Marsinah” karya Sapardi Djoko Damono) (Alfiansyah et al., 2020) .

Dalam penelitian perdana yang diteliti AHC Jazuli dan Hasan adalah puisi “Selamat Pagi, Bumi,” karya M. Faizi. Jurnal ini diterbitkan oleh Alinea Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran. Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji. Persamaannya terletak pada sudut pandang teori yang diambil yaitu teori semiotika. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti. Peneliti mengkaji puisi “Dongeng Marsinah” sedangkan peneliti terdahulu mengambil objek kajian puisi “Selamat Pagi, Bumi”.

Pada penelitian sebelumnya yang kedua, kemiripannya dengan penelitian yang sekarang adalah terletak pada fokus penelitiannya, yaitu sama-sama meneliti tentang teori semiotika. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti, peneliti membahas puisi “Dongeng Marsinah” sedangkan penelitian terdahulu menganalisa puisi “Aku Ingin.” Walaupun pengarang kedua puisi tersebut sama yaitu Sapardi Djoko Damono, namun dengan pembahasan penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu menganalisis pertanda dan penanda dalam puisi “Aku Ingin”, sedangkan peneliti membahas semiotika perspektif Riffaterre.

Pada penelitian ketiga, memiliki kesamaan dalam teori yang dipakai yaitu sama-sama mengambil teori semiotika perspektif Riffaterre. Dalam kajian terdahulu hanya membahas dua dari empat aspek perspektif Riffaterre yaitu ketidaklangsungan ekspresi dan pembacaan heuristik-hermeneutik. Perbedaannya juga terdapat pada objek yang akan dikaji, yang mana penelitian sebelumnya mengambil objek puisi “Nazih Turaba” sedangkan penelitian sekarang mengambil objek puisi “Dongeng Marsinah”.

Pada penelitian terdahulu keempat, memiliki objek kajian yang sama yaitu sama-sama meneliti puisi “Dongeng Marsinah.” Namun perbedaannya terletak pada perspektif teori yang dipakai. Penelitian terdahulu mengkaji kritik sosial dengan pendekatan analisis wacan kritis, sedangkan penelitian kali ini mengkaji makna puisi dengan pendekatan semiotika Riffaterre.

Penelitian ini berfungsi sebagai penguat dan mempertegas penelitian sebelumnya. Dengan demikian peneliti mengambil tujuan berupa: Analisis semiotika pada puisi “Dongeng Marsinah” karya Sapardi Djoko Damono perspektif Riffaterre.

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berarti suatu jenis penelitian dengan teknik pengumpulan data-data dari kajian pustaka dan ditarik kesimpulan kemudian dideskripsikan (Milliana and Badrih, 2022). Metode penelitian yang mendeskripsikan pembacaan heuristik dan hermeneutik puisi “Dongeng Marsinah”. Metode yang mengungkapkan ketidaklangsungan ekspresi pada puisi “Dongeng Marsinah”, serta mendeskripsikan matrik, model, serta hipogami puisi tersebut.

Pada analisis semiotika Riffaterre ini terdapat empat tahapan yaitu (1) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik sebagai proses awal dan kedua dalam analisa tersebut, (2) ketidaklangsungan ekspresi yang terdiri dari penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, (3) matriks, model dan varian, yang menjadi kata kunci sehingga menjadi suatu teks yang kompleks, dan (4) hipogram yang memaknai puisi secara utuh dan menceritakan latar belakang penciptaan puisi “Dongeng Marsinah” Sapardi Djoko Damono.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca-tulis. Peneliti membacakan naskah puisi “Dongeng Marsinah” karya Sapardi Djoko Damono. Setelah membaca, peneliti mencatat, menulis apa yang dipahami dari puisi itu, kemudian memilah materi yang relevan yang berkaitan dengan topik yang peneliti kaji. Selanjutnya menuangkan hasil kajian tersebut ke dalam tulisan.

Menurut Huberman (Fadli, 2021) ada tiga teknik dalam menganalisa data. Di antara tiga komponen tersebut adalah reduksi data, display data, penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum hal-hal penting dalam objek yang

peneliti kaji sesuai dengan teori semiotika Riffaterre. Setelah itu peneliti melakukan display data dan melakukan penafsiran berdasarkan teori yang dipakai. Setelah itu peneliti menarik kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian yang diajukan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis semiotika Riffaterre terhadap puisi “Dongeng Marsinah” karya Sapardi Djoko Damono, peneliti menemukan beberapa kajian, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, matriks model dan varian, dan hipogomi. Dalam pembahasan analisis, dapat diuraikan sebagai berikut:

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

1. Pembacaan Heuristik

(Sapardi, 2017)

/1/

Marsinah (adalah seorang) buruh (di sebuah) pabrik arloji (jam tangan)

Mengurus (sebuah) presisi:

(Marsinah) Bekerja merakit (alat arloji seperti) jarum, sekrup, dan roda gigi;

Waktu memang tak (akan) pernah kompromi,

Ia (memang) sangat cermat dan pasti.

Marsinah itu (seorang buruh pabrik) arloji sejati

Tak lelah (seorang Marsinah) berdetak (Bekerja)

Memintal kefanaan (ketidaksempunaan)

Yang abadi:

“kami ini (pegawai buruh pabrik) tak banyak kehendak,

sekedar hidup layak (baik),

Sebutir (sesuap) nasi.”

/2/

Marsinah, kita tahu, (dia memang) tak bersenjata

Ia hanya (seorang yang suka) suka merebus (berbicara) kata

Sampai mendidih (menyurut emosi),

Lalu meluap kemana-mana (semua arah).

“ia (Marsinah) suka berpikir (dan bertanya),” Kata siapa,

“itu sangat (tidak aman)berbahaya.”

Marsinah tak ingin menyulut api (amarah),

Ia hanya ingin (suka) memutar jarum arloji (sebuah keinginan hati)

Agar (berputar) sesuai dengan matahari (sesuai kehendak)

“ia (Marsinah) tahu hakikat waktu,”

“dan harus dikembalikan

Ke asalnya (tempatnyanya), debu.”

/3/

Di hari yang baik (bagus) dan bulan baik,
Marsinah dijemput (diculik) di rumah tumpangan (sewaan)
Untuk (mendapatkan) suatu perhelatan (penyekapan).
Ia diantar (dikurung) kerumah siapa,
Ia disekap (dimasukkan) di ruangan pengap (tempat yang gelap dan kurang udara),
Ia diikat ke kursi (tempat duduk)
Mereka (orang yang menganiaya) kira waktu bisa disumpal (disembunyikan)
Agar lengkingan (tak terdengar) detiknya (suaranya)
Tidak kedengaran lagi
Ia tidak diberi air (minum)
Ia tidak diberi nasi (makan)
Detik (marsinah) pun gerah (kepanasan, kelaparan dan kehausan)
Berloncatan (meregang kepedihan) ke sana ke mari.
Dalam (sebuah) perhelatan (penyekapan) itu
Kepalanya (marsinah) ditetak (dipukul)
Selangkangnya (pangkal paha) diacak-acak
Dan tubuhnya (Marsinah) dibiru lebamkan (dianiaya)
Dengan (sebuah) besi batangan
Detikpun (Marsinah) tergeletak (terkapar),
Marsinah pun abadi (mati dan sempurna dalam kepergian)

/4/

Di hari baik bulan baik (bagus),
Tangis (seorang marsinah) tak pantas.
(Suara) angin dan debu jalan.
(Bunyi) klakson dan asap knalpot,
Mengiringkan jenazahnya (seorang marsinah) ke (daerah) Nganjuk
Semak-semak (rumpun liar) yang tak terurus
Dan tak pernah ambil peduli (Acuh tak acuh)
Meregang (seiring) waktu bersaksi:
(Seorang) Marsinah diseret (ditarik paksa)
Dan dicampakkan
Sempurna, sendiri.

Pangeran, apakah sebenarnya (yang menjadi)
Inti kekejaman? Apakah sebenarnya (yang menjadi)
sumber (asal) keserakahan? Dan apakah sebenarnya (yang menjadi)
azaz kekuasaan? dan apakah sebenarnya (yang menjadi)
hakikat (inti dari) kemanusiaan, pangeran?
Apakah ini? Apakah itu?
Duh Gusti, apakah pula
Makna pertanyaan?

/5/

“Saya ini (seorang) Marsinah,
(Seorang pegawai) buruh pabrik arloji (Jam tangan),
Ini (adalah) sorga, bukan? Jangan saya diusir(Dikeluarkan)
Ke dunia lagi; jangan saya dikirim
Ke neraka (dunia tempat Marsinah dianiaya) itu lagi.”

(Malaikat tak suka banyak berkata,
Ia sudah paham maksudnya.)

“Sengsara (susah)betul hidup disana (di dunia)
Jika suka berpikir (berpendapat),
Jika suka memasak (menyuarakan) kata;
Apa sebaiknya menggelinding saja
Bagai bola sodok (bola billiard).
Bagai roda pedati ?”

(Malaikat tak suka banyak berkata,
Ia biarkan gerbang terbuka.)

Saya ini Marsinah, saya tak mengenal
Wanita berotot (kuat),
Yang mengepalkan tangan (karena marah),
Yang tampangnya garang (menakutkan)
Di poster-pister itu;
Saya tidak pernah jadi perhatian
Dalam upacara (kegiatan), dan tidak tahu
Harga sebuah lencana.(penghargaan)”

(Malaikat tak suka banyak berkata,
Tapi lihat, ia seperti terluka,)

/6/

Marsinah itu (seorang buruh pabrik) arloji (jam tangan) sejati,
(Yang sedang) melingkar di pergelangan
Tangan kita ini;
Dirabanya (oleh arloji itu atau marsinah) denyut nadi kita (para pendemo)
Dan diingatkannya
Agar belajar memahami waktu
Hakikat presesi (alat ukur).

Kita tatap wajahnya (Marsinah)
Setiap pagi dan pulang kerja

*Kita rasakan detak-detiknya
Di setiap getaran kata*

*Marsinah itu (seorang buruh) pabrik arloji
(yang) melingkar di pergelangan
Tangan kita ini.*

Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutika dalam puisi “Dongeng Marsinah” mengisahkan tentang seorang pekerja pabrik arloji bernama Marsinah yang meminta sebuah keadilan atas pembunuhannya. Dalam puisi ini tidak dijelaskan secara pasti siapa pembunuhnya, karena masih menjadi misteri yang belum terpecahkan samapi saat ini. Dalam puisinya terdapat banyak kalimat tanya yang dimaknai menanyakan siapa dalang dibalik pembunuhan Marsinah.

Pada bait kedua puisi itu terdapat kalimat “Kami tidak punya kehendak, sekedar hidup layak, sebutir nasi”. Artinya, Marsinah hanyalah pegawai biasa yang hanya bekerja untuk kebutuhan sehari-hari. Kalimat tersebut mengandung arti bahwa Marsinah hanya mencari sesuap nasi untuk menyambung hidup.

Pada bagian kelima terdapat kalimat “Ini sorga bukan? Jangan saya diusir ke dunia lagi; jangan saya dikirim ke neraka itu lagi.” Kalimat ini menjelaskan makna hermeneutik dari seorang marsinah yang telah pasrah pada takdirnya.. Dia tidak mau kembali lagi ke dunia yang telah menyiksa batin hatinya.

Pada bagian kelima terdapat kalimat “Malaikat tak suka banyak berkata,”. Kata Malaikat memiliki makna hermeutik seorang makhluk yang diciptakan oleh yang maha kuasa dalam tugas tertentu. Hal ini menunjukkan adanya makna religi di dalamnya. Makna religo tersebut menggambarkan adanya kehidupan setelah kematian dan segala apa yang kita lakukan di dunia akan dipertanggung jawabkan.

Ketidaklangsungan Ekspresi

Seperti yang dikatakan Riffaterre, peneliti menemukan tiga bagian dalam ketidaklangsungan ekspresi, yaitu: substitusi makna (penggantian arti), distorsi makna (penyimpangan arti), dan penciptaan arti.

1. Penggantian Arti (subtitusi makna)

Dalam kajian penyimpangan arti (substitusi makna), ada sekitar lima majas yang peneliti temukan. Di antara lima kiasan tersebut adalah personifikasi, metafora, simile, hiperbola, dan paradoks. Pembahasan kelima kiasan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Personifikasi

Majas personifikasi adalah suatu gaya bahasa yang memberikan kesan hidup terhadap benda mati. Diantara majas personifikasi yang terdapat dalam puisi “Dongeng Marsinah” adalah :

Angin dan debu jalan,

*Klakson dan asap knalpot,
Mengiringkan jenazahnya ke Nganjuk.
Semak yang tak terurus
Dan tak pernah ambil peduli. (Mj, 2017)*

Peneliti menemukan kata benda yang berupa benda mati seolah-olah hidup dalam puisi tersebut. Angin, debu klakson, dan asap knalpot mengiringi jenazah Marsinah menuju pemakamannya di Nganjuk. Semua benda tersebut adalah benda mati, namun dalam puisi ini mereka menjadi makhluk hidup yang ikut dalam prosesi pemakaman dan pengiringan jenazah.

b. Metafora

Metafora adalah majas yang membandingkan sesuatu secara tidak langsung dan tanpa perlu kata penghubung. Antara kata pertama dan kedua memiliki hubungan yang hanya bersifat sugestif. Di antara kiasan kiasan dalam puisi “Dongeng Marsinah” adalah:

*Marsinah itu arloji sejati
Tak lelah berdetak
Memintal kefanaan
Yang abadi (Mj, 2017)*

Pergantian arti atau perubahan makna yang peneliti temukan dalam naskah puisi “Dongeng Marsinah” ini ada pada paragraf kedua bagian pertama baris pertama. Puisi ini memakai majas metafora berupa kalimat “Marsinah itu arloji sejati.” Marsinah diibaratkan dengan sebuah arloji sejati. Ini mempunyai arti yang berlawanan dari apa yang ada dalam naskah puisi ini. Sedangkan artinya marsinah merupakan seorang buruh di pabrik arloji. Dalam puisi ini kata “Marsinah itu arloji sejati” juga terdapat pada bagian keenam baris pertama serta bait terakhir puisi ini.

c. Simile

Majas simile merupakan majas yang digunakan untuk membandingkan dan mengungkapkan makna secara tidak langsung dengan menggunakan kata hubung. Dalam puisi “Dongeng Marsinah” ini terdapat majas simsimile diantaranya adalah :

*sengsara betul hidup disana
Jika sudah berfikir
Jika suka memasak kata
Apa sebaiknya menggelinding saja
Bagai bola sodok,
Bagai roda pedati? (Mj, 2017)*

d. Hiperbola

Majas hiperbola diartikan sebagai gaya bahasa yang berlebihan. Atau melebih-lebihkan suatu hal yang mungkin tidak seharusnya seperti itu. Diantara majas hiperbola yang terdapat pada puisi dongeng marsinah ini ialah :

*Marsinah, kita tahu, tak bersenjata,
Ia hanya suka merebus kata
Sampai mendidih,*

Lalu meluap kemana-mana (Mj, 2017)

Dalam kutipan tersebut menceritakan seorang Marsinah yang tidak bersenjata dan hanya suka merebus kata-kata sampai mendidih lalu meluap. Merupakan majas hiperbola pada kalimat “Dia hanya suka merebus kata sampai mendidih”. Ini menjadi penggunaan hiperbola dalam puisi ini. Dan itu terhubung lagi dengan luapan "lalu luapan kemana-mana". Tak hanya itu kehadiran Marsinah membangkitkan semangat teman-temannya untuk menggelar aksi demo.

e. Paradoks

Majas paradoks adalah sebuah gaya bahasa yang dipakai jika terjadi pertentangan antara fenomena dan realita yang ada. Dalam puisi ini terdapat majas paradoks sebagai berikut :

Detik pun tergeletak.

Marsinah pun abadi. (Mj, 2017)

Puisi ini menceritakan bahwa marsinah tidak memikirkan apa yang akan terjadi pada dirinya. “Detik pun tergeletak. Marsinah pun abadi”. Dalam kutipan ini merupakan sebuah majas paradoks yaitu pertentangan dengan kenyataan. Antara kata tergeletak dan abadi ini memiliki arti yang sangat jauh berbeda. Tergelak itu menggambarkan Marsinah itu telah mati namun disandingkan dengan Marsinah pun abadi. Abadi maksudnya ialah walaupun Marsinah sudah meninggal namun namanya masih dikenal sampai sekarang.

2. Penyimpangan Arti

Terdapat beberapa penyimpangan arti dalam puisi “Dongeng Marsinah” di antaranya:

Marsinah itu arloji sejati

Tak lelah berdetak

Memintal kefanaan

Yang abadi (Mj, 2017)

Dalam bait tersebut terdapat penyimpangan arti dan makna dalam kalimat “Memintal kefanaan yang abadi”. Antara fana dan abadi tersebut memiliki makna yang bertolak belakang. Pada bagian ketiga terdapat sebuah kalimat kontradiksi yaitu pada kalimat “Detik pun tergeletak, marsinahpun abadi”. Dalam kalimat tersebut antara kata tergeletak dan abadi adalah sebuah hubungan yang bersimpangan. Waktu memang bisa berhenti, namun Marsinah hanya seorang manusia biasa dan tidak mungkin abadi. Bagian Kelima antara kata sorga dan neraka adalah kata yang kontradiksi dan artinya berbanding terbalik.

3. Penciptaan Arti

Dalam puisi “Dongeng marsinah” terdapat penggantian arti sebagai berikut :

Ada sajak di baris "Kami ini tak banyak kehendak, sekedar hidup layak", baris "Marsinah ,kita tahu, tak bersenjata, ia hanya suka merebus kata". Serta di baris “pangeran, apakah sebenarnya inti dari kekejaman? Apakah sebenarnya sumber keserakahan? Apakah sebenarnya azaz kekuasaan? Dan apakah sebenarnya hakikat kemanusiaan pangeran?.” Pada kalimat ini terdapat padanan bunyi "ak. "ata", "kah", dan "an" di akhir suku kata.

Pada bagian keempat pada kalimat “Pangeran apakah sebenarnya inti kekejaman? Apakah sebenarnya sumber keserakahan? Apakah sebenarnya azas kekuasaan? Dan apakah sebenarnya hakikat kemanusiaan, Pangeran?.” Pada kalimat tersebut terdapat kesimbangan rima akhir setiap kalimat serta pengulangan kata yang membuat katanya berirama. Pengulangan kata juga terdapat pada kata malaikat.

Matriks, Model, dan Varian

Matriks dalam puisi “Dongeng Marsinah” adalah seseorang yang dianiaya dan dibunuh hanya demi kebebasan berekspresi. Orang yang menjadi korban dalam puisi itu adalah Marsinah sendiri. Setelah itu, penulis terinspirasi untuk menulis puisi tersebut. Dan puisi itu mengacu pada kisah asli tragedi Marsinah.

Model pada puisi “Kisah Marsinah” terdapat pada bagian pertama bait pertama. Menurut peneliti, model dalam dongeng tersebut adalah kata “Marsinah” dan “Arloji”. Varian-varian dalam puisi “Dongeng Marsinah” di antaranya sebagai berikut:

1. Pada bagian pertama bait kedua terdapat varian Marsinah adalah seorang pekerja pabrik yang sangat cerdas dan cermat serta tak kenal lelah dalam berputar keabadian yang kekal. ."
2. Pada bagian kedua, bait pertama memiliki varian “Marsinah hanya suka merebus kata sampai mendidih dan meluap. Marsinah suka berpikir cerdas”. Pada bait kedua terdapat varian “ia tidak ingin menyalakan api amarah. Ia hanya memutar jarum jam agar sesuai dengan waktu matahari. "
3. Pada bagian ketiga terdapat varian " pada suatu hari baik dan bulan baik, Marsinah dijemut oleh orang untuk menghadiri sebuah perhelatan, namun kenyatannya ia disekap dalam ruangan yang pengap, mulutnya disumpal dan diikat pada sebuah kursi serta tak diberi makan dan minum. Marsinah dilecehkan dan dianiaya sehingga tubuhnya lebam dan pada akhirnya detik meninggal dan marsinah abadi."
4. Pada bagian keempat terdapat varian " pada hari baik dan bulan baik, mayat marsinah dibuang ke daerah nganjuk, dan tak ada seorangpun yang mengetahuinya. Yang menjadi saksi akan perbuatan tersebut hanyalah angin, debu jalanan, klakson, asap knalpot, dan semak yang sudah tak terurus."
5. Pada bagian kelima puisi tersebut terdapat varian " Marsinah menanyakan kepada malaikat apakah ia sedang berada di sorga sekarang?. Dia tak ingin kembali ke dunia dan tak ingin kembali lagi ke neraka itu." Pada bait kedua bagian kelima tersebut marsinah mengatakan hidup di dunia sangat sengsara. Sedangkan pada bait ketiga mengungkapkn bahwa marsinah tidak mengenal wanita yang garang dan berotot serta mengepalkan tangannya yang berda di poster-poster itu. Dia tak menjadi perhatian saat upacara, dan dia juga tidak mengetahui harga dari sebuah lencana. Malaikatpun paham akan perkataan Marsinah tersebut.
6. Pada bagian keenam bait pertama mengisahkan Marsinah adalah seorang arloji sejati yang melingkar di tangan kita. Yang meraba denyut nadi kita serta mengingatkan kita agar belajar memahami hakikat presisi. Pada bait kedua menceritakan tentang kita menatap wajah marsinah setiap pergi dan pulang kerja. Detak detiknya dirasakan di setiap getaran. Karena Marsinah arloji sejati yang melingkar di pergelangan tangan kita ini.

Hipogram

Hipogram puisi “Dongeng Marsinah” berkisah tentang pembunuhan seseorang bernama Marsinah. Marsinah seorang buruh pabrik PT. Catur Putra Surya (CPS) di Sidoarjo pada 8 Mei 1993. Ia dinyatakan hilang setelah memimpin rekan-rekan buruhnya untuk protes dan mogok kerja. Hal itu dilakukan Marsinah untuk menuntut kenaikan upah, yang saat itu sudah ada aturan kenaikan upah. Namun pada kenyataannya PT. Catur Putra Surya belum menerapkan hal tersebut. Ia dinyatakan hilang selama tiga hari. Jasadnya ditemukan di sebuah hutan di Dusun Jegong, Desa Wilangan, Nganjuk dengan tanda-tanda penganiayaan berat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan analisis puisi “Dongeng Marsinah” tersebut dapat kita simpulkan bahwa tahapan analisis puisi secara utuh dan menceritakan latar belakang penciptaan puisi “Dongeng Marsinah” Sapardi Djoko Damono. Puisi tersebut menceritakan kisah seorang buruh pabrik arloji yang bernama Marsinah. Pembacaan heuristik dan hermeneutic pada puisi “Dongeng Marsinah” merupakan penjabaran kejadian yang dialami oleh Marsinah. Ketidaklangsungan ekspresi yang terdiri dari penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan art. Matriks berupa Marsinah sebagai seseorang yang dianiaya dan dibunuh hanya karena perannya dalam menuntut kebebasan berpendapat, model berupa Marsinah dan arloji, varian yang tersirat dalam setiap lirik. Adapun hipogramnya berupa kejadian yang dialami Marsinah, dinyatakan hilang setelah memimpin teman-temannya sesama pegawai buruh untuk melakukan aksi protes dan mogok kerja. Mayatnya ditemukan di hutan dengan tanda bekas penyiksaan berat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, et al. “Makna Kritik Sosial dalam Puisi (Studi Analisis Wacana Kritis Pada Puisi ‘Dongeng Marsinah’ Karya Sapardi Djoko Damono).” *Tabayyun Journal of Journalism*, vol. 1, no. 1, 2020, pp. 59–75.
- Damono, Sapardi Djoko. “Melipat Jarak”. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2015.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *HUMANIKA*, 2021, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Faruk. “Metode Penelitian Sastra:Sebuah Penjelajahan Awal.” Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Fauzyah, F. N. “Analisis Semiotika Riffaterre dalam Buku Puisi : “Keluarga Cemara” Karya Rosi L. Simamora sebagai Alternatif Bahan Ajar Menulis Puisi Kelas x SMK” (Dokorat dissertation, FKIP UNPAS). 2022.
- Gandini, M., Effendi, D., & Wahidy, A. “Kajian Ketidaklangsungan Ekspresi Pada Kumpulan Puisi “Sajak Bersama Kopi” Karya Darwin Effendi”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4. No.4, 2022, hlm 1597-1615.
- Gemilang, C. D. P . “Semiotika Riffaterre Dalam Puisi “Qabla an Numdhi” Karya Faruq

- Juwaidah". A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 11. Vol. 2, 2022, hlm 473-485.
- Harfi, Dera RaeHarfi, D. R. N., Sudrajat, R. T., & Kartiwi, Y. M. (2020). Analisis Semiotik dalam Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(4), 645–650.
- Humam, Abdul Wadud Kasyful. "Semiotika dan Relevansinya dengan Kajian Al-Qur'an." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*. Vol. 4. No. 1 2018, 2018. Hlm. 19-28.
- Jazuli, Ach, and Hasan Busri. "Semiotika Puisi 'Selamat Pagi, Bumi' Karya M. Faizi." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, vol. 11, no. 2, 2022, p. 143, <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i2.2453>.
- Kasyful Humam, Abdul Wadud. "Semiotika Dan Relevansinya Dengan Kajian Al-Qur'an." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 4, no. 1, 2018, pp. 19–28, <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.677>.
- Mahfuzah, N., & Isnani, W. "Kajian Semiotik dan Mimetik Buku Puisi "Perihal Gendis" Karya Sapardi Djoko Damono". *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan sastra Indonesia*, Vol. 2. No. 2, 2022, hlm. 109-117.
- Mardiman, et al. "Analisis Semiotik Riffaterre Puisi Sekantong Luka Dari Seorang Ibu Dan Reportase Kematian Karya Irianto Ibrahim." *Jurnal Pendidikan Bahasa*, vol. 10, no. 2, 2021, pp. 72–84.
- Milliana, Milliana, and Moh Badrih. "Sinestesia Dalam Novel 'Tanjung Kemarau' Karya Royyan Julian." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, vol. 11, no. 2, 2022, p. 179, <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i2.2487>.
- Murtafiah, Hidayatun. *Makna Puisi Nazzih Turaba Al-Qudsi Dalam Antologi Puisi Khuzni Ila Al-Masjidi Al-Aqsa Karya Aiman Al-'Atum: Analisis Semiotik Riffaterre*. 2022.
- Nursiami, et al. "Analisis Semiotik Dalam Puisi 'Aku Ingin' Karya Sapardi Djoko Damono." *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 4, 2020, pp. 645–50.
- Pirmansyah, Pipin, et al. "Analisis Semiotik Dalam Puisi 'Hatiku Selemba Daun' Karya Sapardi Djoko Darmono." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, vol. 1, no. 3, 2018, pp. 315–20.
- Putra, Rizal Kurnianggi Pradana. "Analisis Semiotik Terhadap Kumpulan Puisi Ayat-Ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono." *Skripsi*, 2018, pp. 10–27.
- Rinda Eka Nur CahYanti, Syamsun, Doni Uji Windiatmoko. "ANALISIS SEMIOTIK RIFATERRE DALAM SERPIHAN SAJAK HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO Rinda." *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, no. 9, 2012, pp. 1689–99, <http://dx.doi.org/10.1016/j.tws.2012.02.007>.

Salwia, F. , Syahbuddin, S., & Efendi, M. Analisis Majas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol 7, no. 4, 2022, hlm. 2228–2231.

Sudjiman, Panuti dan Zoest, Aart Van. *Serba-Serbi Semiotika*. Gramedia, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Edited by Sutopo, Alfabeta, 2019.

Taun, Yosep Yapi. . “Semiotika Riffaterre dalam Bulan Ruwah.” *Jurnal ilmiah kebuayaan Sistes*. Vol. 5, no. 1. 2007. Hlm. 70-86.

Zahroh, F. *Pesan Dakwah Dalam Syair Lagu “MAN ANA LAULAAKUM”*: Analisis Semiotik Menurut Charles Morris. 2020,
[http://digilib.uinsby.ac.id/45182/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/45182/2/Fathimatuz Zahroh_B91216059.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/45182/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/45182/2/Fathimatuz%20Zahroh_B91216059.pdf).